KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) MANDALIKA SEBAGAI AKSELERATOR PERTUMBUHAN EKONOMI : PERSPEKTIF DAN TANTANGAN DI LOMBOK

Gloria Nainggolan¹, Muhammad Hasbi Fauzi², Rose Indah Siadari³, Feronica
Simanjong⁴

^{1,2,3}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

glorianainggolan1307@gmail.com¹, m.hasbi0207@gmail.com,²
siadari.rose1999@gmail.com³, feronicasimanjong@usu.ac.id⁴

ABSTRAK

Perhelatan acara balap motor internasional, yakni Pertamina Grand Prix of Indonesia atau MotoGP Mandalika, mendapatkan respon positif yang tinggi dari masyarakat Indonesia. Arena balap Mandalika berada di Desa Kuta, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, arena ini memiliki panjang lintasan sekitar 4,31 km dilengkapi dengan 17 tikungan. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif. Kajian artikel ini dikembangkan secara konseptual dari artikel dan penelitian terdahulu yang mengangkat fakta-fakta lapangan di berbagai daerah. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data sekunder melalui studi literatur dari buku, jurnal, penelitian. Secara komprehensif, pengembangan Sirkuit Mandalika di wilayah Lombok dapat dinilai sebagai suatu proses pembangunan yang positif. Dengan keberadaan infrastruktur tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam penerimaan pendapatan negara melalui peningkatan kunjungan wisatawan baik lokal maupun internasional. Lebih jauh lagi, dampak ekonomisnya terhadap wilayah Lombok termanifestasi secara drastis, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang substansial. Pendekatan foresight perlu dilakukan pada pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) secara menyeluruh guna merumuskan keberlanjutan pembangunan, menyoroti pentingnya kajian strategi keberlanjutan untuk KEK Pariwisata Mandalika di masa mendatang.

Kata Kunci : Kawasan Ekonomi Khusus, Perekonomian Lombok

ABSTRACT

The international motorcycle racing event, the Pertamina Grand Prix of Indonesia or MotoGP Mandalika, received a high positive response from the Indonesian people. Mandalika racetrack is located in Kuta Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara, precisely in the Mandalika Special Economic Zone (KEK), this arena has a track length of

about 4.31 km equipped with 17 bends. The research method in this article uses a qualitative method. The study of this article was developed conceptually from articles and previous research that raised field facts in various regions. The research data sources used are secondary data sources through literature studies from books, journals, research. Comprehensively, the development of the Mandalika Circuit in the Lombok region can be assessed as a positive development process. With the existence of this infrastructure, there is a significant increase in state revenue through increased tourist visits both local and international. Furthermore, the economic impact on the Lombok region is drastically manifested, creating substantial economic growth. A foresight approach needs to be taken to the overall development of Special Economic Zones (SEZs) in order to formulate development sustainability, highlighting the importance of a sustainability strategy study for the Mandalika Tourism SEZ in the future.

Keywords: Special Economic Zones, Lombok Economy

PENDAHULUAN

MotoGP merupakan kategori balap sepeda motor yang paling prestisius di dunia, di mana pembalap menggunakan sepeda motor prototipe khusus yang memiliki kecepatan tinggi dan teknologi yang terus berkembang. Kompetisi MotoGP menarik dan menantang karena melibatkan kombinasi kecepatan tinggi, keterampilan pembalap yang luar biasa, dan strategi yang efektif. Selain itu, MotoGP juga berfungsi sebagai platform unggul untuk memamerkan kemajuan teknologi terbaru dalam industri sepeda motor.

MotoGP saat ini memiliki signifikansi yang penting bagi negara-negara yang langsung atau tidak langsung terikat dengan industri otomotif. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan event ini melibatkan perusahaan multinasional dari berbagai wilayah seperti Asia, Eropa, dan Amerika, serta melibatkan negara peserta, penyelenggara, dan perusahaan sepeda motor kelas dunia. Selain itu, banyak sponsor yang berperan di balik layar pergelaran MotoGP.

Dari aspek keuangan dan kepentingan berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa MotoGP merupakan sebuah event yang sangat diminati, dan banyak pihak yang memiliki kepentingan finansial yang kuat dalam Grand Prix motor ini. Hal ini tercermin dari fakta bahwa MotoGP saat ini merupakan kejuaraan otomotif dengan tingkat tertinggi yang menarik minat banyak sponsor untuk berinvestasi di dalamnya. Dalam kompetisi untuk menjadi tuan rumah MotoGP, banyak negara bersaing karena mereka merasa memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan event ini.

Persebaran acara kompetisi balap sepeda motor tingkat internasional, yakni Pertamina Grand Prix of Indonesia atau MotoGP Mandalika, memperoleh tanggapan positif yang signifikan dari populasi masyarakat Indonesia. Puncak acara MotoGP Mandalika dijadwalkan untuk berlangsung pada rentang waktu 18-20 Maret 2022, dengan Sirkuit Internasional Mandalika sebagai tempat pelaksanaan. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Desa Kuta, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat menjadi lokasi di dirikannya arena balap ini, panjang lintasan arena ini sekitar 4,31 km, dilengkapi dengan 17 tikungan.

Antusiasme masyarakat tercermin melalui berbagai bentuk sambutan yang diberikan kepada para pembalap pada saat kedatangan mereka di Bandara Soekarno-Hatta. Bahkan, Presiden Indonesia, Joko Widodo, turut berpartisipasi dalam menyambut para pembalap dengan mengadakan acara khusus di Istana Negara di Jakarta. Perhatian utama tertuju pada penjualan tiket nonton yang telah habis terjual sejak tanggal 16 Maret 2022, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap event berskala internasional ini.

Selama masa kepemimpinan H. Moh. Suhaili Fadhil Thohir SH. yang kini menjabat sebagai Bupati Lombok Tengah, daerah tersebut mengalami pengembangan infrastruktur melalui Sirkuit Kuta Mandalika yang menggunakan luas wilayah kurang lebih 1.035 hektar. Respons masyarakat terhadap proyek ini bersifat divergen. Sebagian mendukungnya karena dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara sebagian lain menolaknya karena dianggap berpotensi merugikan perekonomian lokal, khususnya terhadap pedagang yang beroperasi di area Sirkuit Kuta Mandalika.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rasbin dari Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI menyajikan dampak ekonomi dari MotoGP Mandalika 2022 dalam bentuk multiplier effect yang terdiri dari empat dimensi. Pertama, terjadi peningkatan absorpsi tenaga kerja diberbagai sektor, melibatkan pembangunan Sirkuit Mandalika, peran tenaga ahli, dan seluruh komponen yang terdampak akibat diselenggarakannya MotoGP 2022 di Sirkuit Mandalika, yang mampu menyediakan pekerjaan bagi sekitar 6.900 individu. Kedua, terjadi peningkatan jumlah wisatawan di Lombok, baik dari segmen wisatawan domestik maupun internasional, termasuk tim penyelenggara MotoGP, para pembalap, dan kru yang terlibat dalam perlombaan MotoGP serta penonton lainnya. Ketiga, terjadi peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) baik di hotel maupun akomodasi lain di sekitar Lombok. Data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Provinsi NTB menyatakan bahwa TPK Hotel Bintang 5 pada tanggal 17 hingga 21 Maret 2022 mencapai 100%. Keempat, terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah di wilayah

sekitar balapan MotoGP dan destinasi wisata lain di Pulau Lombok. Peningkatan ini didukung oleh tingkat penghunian kamar dan berbagai transaksi yang dilakukan oleh para wisatawan (Rasbin, 2022).

Sebelum implementasi Sirkuit Kuta Mandalika, terdapat 112 pedagang yang beroperasi di wilayah tersebut. Namun, setelah adanya sirkuit, jumlah pedagang mengalami penurunan menjadi 96. Reduksi partisipasi pedagang ini terjadi akibat pemberlakuan larangan melakukan kegiatan berjualan di area kawasan Sirkuit Kuta Mandalika, dimana mereka tidak mendapatkan izin lagi beraktivitas perdagangan di area yang sebelumnya dapat diakses. Selain itu, beberapa lahan juga ditempati untuk pembangunan jalan sirkuit, yang mengakibatkan ketidaktersediaan lahan bagi pedagang. Oleh karena itu, sebagian pedagang secara terpaksa memutuskan untuk tidak melanjutkan usaha dagang mereka di sekitar kawasan sirkuit, baik karena ketiadaan lahan maupun karena keterbatasan usia yang membuat mereka tidak dapat berjualan di wilayah tersebut.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merujuk pada suatu aglomerasi geografis perusahaan yang terletak dalam batas wilayah tertentu. Definisi umumnya mencakup zona-zona komersial dengan karakteristik dasar, seperti batasan wilayah yang terdefinisi, administrasi yang terpusat, pemberian insentif fiskal seperti keuntungan pajak, penyediaan zona khusus dengan kebijakan bebas bea, serta penerapan regulasi yuridis dan ekonomi yang lebih liberal dibandingkan dengan wilayah di luar KEK. KEK secara spesifik menyediakan infrastruktur yang lebih canggih, umumnya dikembangkan sesuai dengan kebijakan industri strategis guna merangsang pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Pemberian insentif bertujuan menarik investor ke lokasi yang ditentukan (Zeng, 2012). Konsep KEK merupakan suatu zona tertentu dalam wilayah negara ini ditetapkan untuk menjalankan fungsi ekonomi tertentu dan mendapatkan fasilitas yang khusus. Pada dasarnya, zona ini dilakukan pengembangan sebagai upaya tercipta lingkungan yang mendukung sistem ekonomi seperti, perkembangan ekspor, investasi dan perdagangan, dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi serta pendorong reformasi ekonomi (Hazakis, 2014).

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika adalah proses yang kompleks, memerlukan pertimbangan holistik secara kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan berbagai kepentingan mulai mulai tingkat lokal hingga nasional. Para pemangku kebijakan (stakeholders) perlu memperhatikan dan mempertimbangkan semua aspek yang terlibat. Pendekatan foresight dapat memberi panduan yang terarah dan sistematis, mengidentifikasi faktor-faktor yang krusial dalam pengaruh serta ketergantungan, dan juga menggambarkan interaksi yang terjadi pada variabel.

Pendekatan foresight memiliki peran signifikan sebagai instrumen yang berharga dalam merumuskan orientasi keberlanjutan dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika untuk masa depan. Ketiadaan penelitian strategis terkait keberlanjutan KEK Pariwisata Mandalika pada periode mendatang menekankan pentingnya konduktivitas penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan analisis terperinci terhadap berbagai faktor (variabel) yang memengaruhi proses pengembangan KEK Mandalika di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut studi yang dilakukan oleh Jauhariah (2020), terdapat tiga kontribusi praktis yang dapat diidentifikasi. Pertama, memberikan informasi deskriptif kepada pemerintah terhadap dampak adanya Sirkuit Kuta Mandalika bagi pendapatan masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Kedua, memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas mengenai dinamika perekonomian Lombok Tengah. Ketiga, berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga untuk mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Danaparamita (2021), yang bersifat yuridis normatif yang bermaksud untuk menganalisis resiko nation branding terhadap Kawasan Ekonomi Khusus di wilayah Sirkuit Mandalika, menunjukkan manfaat yang melibatkan pemahaman terhadap sosok pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan fasilitas yang disediakan bagi investor, sejalan terhadap ketentuan UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal dan UU Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.

Perspektif dari Firmansyah (2019) menunjukkan bahwa penelitian ini menjadi tolak ukur bagi masyarakat serta pemerintah secara keseluruhan terhadap dampak Sirkuit Mandalika terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Manfaat kedua dari penelitian berikut ini adalah memberikan tinjauan bagi masyarakat dan pemerintah tentang dampak pembangunan Sirkuit Mandalika. Selain itu, penelitian ini juga membawa manfaat praktis sebagai kontribusi untuk memahami dan mengukur dampak pembangunan sirkuit tersebut dalam konteks kesejahteraan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan pada artikel ini yaitu metode kualitatif, sebuah pendekatan yang mendalam untuk mengeksplorasi kondisi objek alamiah. Peneliti, sebagai instrumen kunci, terlibat dalam pengumpulan data menggunakan triangulasi untuk memastikan keakuratan dan ketelitian. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, dan analisis dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian bertujuan untuk

memahami makna, mengungkap keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2017). Artikel ini menyorot kajian teoritis yang berakar pada literatur eksisting, diintegrasikan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Pengembangan konseptual dilakukan melalui penerapan fakta-fakta yang lapangan dari segala daerah. Konsep yang dihasilkan adalah aplikasi konseptual berdasarkan fakta-fakta konkret dari lapangan.

Dalam penelitian ini, sumber data utamanya merupakan data sekunder, yang didapat melalui studi literatur dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan publikasi instansi terkait. Teknik pengumpulan data melibatkan studi kepustakaan, dengan pengumpulan dan perbandingan data dari berbagai sumber literatur yang telah dipilih penulis.

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan poin data sekunder serupa dari setiap jurnal rujukan. Data kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang ini.

HASIL DAN DISKUSI

Sirkuit Mandalika atau Pertamina Mandalika International Street Circuit, di sahkan oleh Presiden Joko Widodo tepat tanggal 12 November 2021. Berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), sirkuit yang membentang sepanjang 4,31 km, dan pelaksanaan pembangunan proyek ini memberikan dampak signifikan bagi penduduk Kabupaten Lombok Tengah, secara langsung dan tidak langsung.

Pengembangan sirkuit untuk penyelenggaraan ajang MotoGP di Indonesia tahun 2021 mendapatkan apresiasi penuh dari Pemerintah Indonesia, terutama dalam konteks kemajuan peningkatan dan pembangunan aksesibilitas terhadap kawasan MotoGP Mandalika 2021. Proses pembangunan ini dilaksanakan dengan tingkat kecepatan yang signifikan, yang mencerminkan dedikasi tinggi ITDC dalam menyelesaikan proyek ini. ITDC berhasil menyelesaikan berbagai proyek infrastruktur dasar dan fasilitas publik, termasuk pembangunan infrastruktur jalan hingga 11 kilometer, pagar parameter hingga 10 kilometer, pemasangan sistem pengelolaan air bersih dengan metode SWRO (Sea Water Reverse Osmosis), Masjid berkapasitas 4000 orang, Kuta Beach Park dengan fasilitas playground, tempat cuci tangan, lemari penyimpanan barang, dan WC, serta Posko Pengamanan dan Penyelamatan Wisata yang dikenal dengan sebutan BALAWISTA.

Fasilitas yang diberikan oleh ITDC tidak hanya meningkatkan kenyamanan untuk seluruh wisatawan yang menghadiri ajang ini, tetapi juga memberikan dampak positif

pada infrastruktur pendukung. Perbaikan infrastruktur melibatkan pembangunan jalan Kuta Songgong, bypass BIL-Mandalika, pelebaran jalan provinsi Kuta-Keruak, perluasan jalan di depan Sirkuit Mandalika, perbaikan pada 196 rumah warga, perbaikan drainase yang lebih efisien, tempat parkir, dan proyek pembangunan lainnya.

a. Dampak Pembangunan Sirkuit Mandalika

Dengan terselenggaranya acara MotoGP dan kompetisi balap motor World Superbike (WSBK) di Indonesia, diprediksi akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan ke negara ini. Proyeksi peningkatan sekitar 300.000 orang setiap tahunnya tidak hanya menciptakan peluang bagi Indonesia untuk dikenal sebagai destinasi utama dalam kegiatan rekreasi olahraga di wilayah Asia, tetapi juga memiliki dampak penting terhadap peningkatan nilai pariwisata Indonesia dan peningkatan kontribusi dana sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional.

Dalam konteks pembangunan sirkuit, diperlukan alokasi dana yang substansial. Oleh karena itu, Indonesia secara aktif berupaya untuk menarik minat investor dengan mengalokasikan sejumlah dana ke dalam acara ini. Fokus utama ITDC adalah persiapan pembangunan infrastruktur dasar di kawasan The Mandalika. Rencana pembangunan ini mendapatkan dukungan finansial dari lembaga keuangan, termasuk Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI).

Adapun dampak yang paling signifikan dari pembangunan sirkuit Mandalika dan diselenggarakannya event ini adalah dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan di beberapa sektor ekonomi, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, kawasan wisata dan penginapan mulai penuh pengunjung, sektor transportasi, hingga bertambahnya pelaku UMKM di kawasan Mandalika. Dengan dilaksanakannya acara ini, diharapkan bahwa para Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan akan mendapatkan dukungan melalui peningkatan jumlah pengunjung. ITDC telah mempertimbangkan keberlanjutan UMKM di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menginisiasi pembentukan bazar seluas 2 hektar. Acara ini, dengan jumlah tamu yang signifikan, membuka peluang pemasaran bagi pelaku UMKM untuk mempromosikan produk asli mereka. Ini diwujudkan melalui ketersediaan kios khusus untuk cinderamata, kuliner, dan jasa, yang disediakan untuk UMKM yang asosiasi dalam Asosiasi Asongan Mandalika dan penduduk sekitar kawasan Mandalika.

Secara holistik, pembangunan Sirkuit Mandalika di wilayah Lombok dianggap sebagai suatu kemajuan yang positif. Dengan adanya pembangunan ini, selain memberikan

kontribusi terhadap pendapatan negara melalui kunjungan wisatawan lokal dan internasional, juga mengalami peningkatan yang signifikan terhadap perekonomian Lombok secara substansial.

b. Tantangan Pembangunan Sirkuit Mandalika

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf, konflik pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika ditekankan pada peran dan distribusi kekuasaan dalam struktur masyarakat. Kontras dengan pandangan Karl Marx, Dahrendorf mengemukakan bahwa masalah yang ada pada masyarakat tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kelas, melainkan juga bersandar pada pertentangan mengenai kewenangan dan dominasi. Dahrendorf membagi masyarakat menjadi dua kelas berdasarkan kepemilikan atas kewenangan, yakni kelas dominan yang memiliki kewenangan dan kelas subjeksi yang tidak memiliki kewenangan. Ketidakmerataan dalam kepemilikan kewenangan tersebut dapat menjadi pemicu konflik di dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan teori konflik Dahrendorf, konflik yang mewarnai pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika terlibat dua entitas, yakni warga Kuta Mandalika dan Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). Sebagai perwakilan pemerintah dalam proses pembangunan KEK Mandalika, ITDC memegang peranan yang lebih dominan dibandingkan warga, menjadikannya memiliki kewenangan yang signifikan. Pada tahap awal pembangunan, ITDC tidak melakukan sosialisasi terkait pembebasan lahan, yang menimbulkan konflik dengan warga. Dari perspektif ini, terlihat bahwa ITDC, dengan kewenangan yang lebih tinggi, tidak memanfaatkan wewenangnya untuk menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat, sejalan dengan konsepsi Dahrendorf yang menunjukkan bahwa keteraturan seringkali timbul akibat dominasi dari entitas yang memiliki posisi lebih tinggi.

Dalam fase relokasi tempat tinggal dan penetapan kompensasi finansial, perbedaan kewenangan ini menyebabkan warga Kuta Mandalika kehilangan kendali dan harus tunduk pada keputusan yang diambil oleh ITDC. Meskipun sebagian warga menolak, konflik muncul antara warga dan ITDC. Walaupun terdapat resistensi dari warga, pembangunan KEK Mandalika tetap dilanjutkan sesuai dengan keinginan pihak yang memiliki kewenangan, dalam hal ini ITDC. Konflik antara ITDC dan warga masyarakat dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk konflik kepentingan, di mana perbedaan kepentingan tersebut bersumber dari disparitas posisi dan kewenangan dalam struktur sosial.

- Tantangan Lingkungan

Dalam konteks Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, pengembangan destinasi Mandalika sebagai destinasi wisata kelas dunia tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi daerah setempat dan pemerintah pusat, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam aspek lingkungan dan keberlanjutan. G. Reid (Reid, 2003, p. 116) menyajikan pandangan bahwa pariwisata dapat berperan sebagai pendorong utama dalam membahas isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, sejalan dengan pemikiran Reid (2003), pariwisata sebaiknya tidak difokuskan pada pengembangan infrastruktur semata. Namun, perhatian harus diberikan pada lingkup yang lebih luas, mencakup isu-isu lingkungan, konservasi, dan keberlanjutan pengembangan destinasi pariwisata Mandalika.

- Tantangan Budaya

Selain mempertimbangkan dimensi lingkungan, penekanan terhadap elemen budaya lokal perlu diintensifkan dalam konteks pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Upaya untuk menonjolkan atraksi dan mengenalkan adat istiadat masyarakat setempat menjadi aspek yang harus ditekankan. Sebagai contoh konkret, Festival Budaya Nyale, yang merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat setempat dalam kegiatan penangkapan bersama cacing nyale, perlu dipertahankan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal. Artinya, pembangunan infrastruktur mewah dan fasilitas modern tidak boleh secara otomatis mereduksi nilai-nilai budaya autentik di wilayah tersebut. Sebaliknya, pembangunan KEK Mandalika diharapkan mampu menjadi platform untuk mempromosikan kearifan lokal, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan sekitar.

Hanya melalui pendekatan ini, konsep ekowisata (ecotourism) sebagai alternatif yang berdaya guna untuk pariwisata modern, mengubah stigma pariwisata yang sering kali dikaitkan dengan masalah ketidaksetaraan, kerusakan lingkungan, dan kemiskinan. Dengan mempertimbangkan dengan serius unsur budaya dan lingkungan dalam pengembangan KEK Mandalika, dapat diharapkan bahwa industri pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang berkelanjutan dan mempromosikan harmoni antara pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan.

KESIMPULAN

Perhelatan MotoGP Mandalika di Sirkuit Internasional Mandalika, Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, mencapai respons yang positif dari masyarakat Indonesia, sejalan dengan antusiasme yang tercermin dalam

penjualan tiket yang cepat habis dan partisipasi Presiden Indonesia. Meskipun pembangunan Sirkuit Kuta Mandalika dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, perlu diperhatikan adanya perdebatan terkait dampak sosio-ekonomi, khususnya terhadap pedagang lokal dan struktur ekonomi setempat. Penelitian Rasbin (2022) melibatkan analisis multiplier effect dari MotoGP Mandalika, menyoroiti dampak positifnya terhadap penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan pariwisata, kenaikan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel, dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Meski demikian, perubahan dalam ekosistem ekonomi lokal, seperti penurunan jumlah pedagang pasca-pembangunan sirkuit, menunjukkan perlunya penanganan lebih lanjut.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memerlukan pendekatan foresight yang menyeluruh guna merumuskan keberlanjutan pembangunan, menyoroiti pentingnya analisis rencana keberlanjutan untuk KEK Pariwisata Mandalika untuk masa mendatang. Sehingga, sementara MotoGP Mandalika dan pembangunan sirkuitnya memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi dan sektor pariwisata, pemahaman mendalam terhadap tantangan lokal dan implementasi strategi berkelanjutan menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Zukhrufi, and Ibnu Zulian. 2023. "Dampak Sosial Pembangunan Sirkuit Mandalika Di Lombok Tengah," no. 1: 105–14.
- Di, Umkm, Sekitar Pantai, and Kuta Mandalika. 2021. "A Nalisis Dampak Pembangunan Sirkuit Motogp Terhadap Umkm Di Sekitar Pantai Kuta Mandalika" 1 (3): 1–8.
- Feldman, D. C. 2004. The devil is in the details: Converting good research into publishable articles. *Journal of Management* 30 (1): 1-6.
- Frederick, Bryan, Michael Tjoandra, Michael Liu, and Steven Djohan Reynara. 2022. "Pengaruh Pembangunan Sirkuit Mandalika Terhadap Perekonomian Lombok" 2.
- Kabupaten, D I, and Lombok Tengah. 2022. "P- ISSN : 2685-1016 November 2022 Economica Vol . 4 Nomor 2 p- ISSN : 2685-1016 November 2022" 4 (November): 2–5.

- Komang, Ni, Susi Yeni, Miko Andi Wardana, Gusti Kade Sutawa, and Bisnis Internasional. 2023. "Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Adanya Sirkuit Mandalika Lombok Tengah" 7: 15722–28.
- Krismawati, Dewi, Satria Bagus Panuntun, Nensi Fitria Deli, and Setia Pramana. 2022. "Kondisi Perekonomian Nusa Tenggara Barat Pada Gelaran MotoGP Mandalika Dengan Pendekatan Big Data Di Sektor Pariwisata," 609–20.
- Peluang, Ecotourism, and D A N Tantangan. 2019. "Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang Dan Tantangan" 2 (1).
- Sudrajad, Yuniantoro. 2023. "Pembangunan Sirkuit Mandalika terhadap Perekonomian Lombok". Artikel DJKN. Diakses 18 November 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16115/Pembangunan-Sirkuit-Mandalika-terhadap-Perekonomian-Lombok.html>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryade, Lalu, Akhmad Fauzi, Noer Azam Achsani, and Eva Anggraini. 2022. "Variabel-Variabel Kunci Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK) Berkelanjutan Di Mandalika , Lombok Tengah , Indonesia" 6: 16–30. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.327>.